

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam berinteraksi dengan seksamanya menggunakan sarana bahasa. komunikasi dengan bahasa memungkinkan semua orang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Jadi bahasa dengan manusia merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan sebab keduanya berhubungan erat. Manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya dalam usaha berinteraksi dengan masyarakat, saling mengutarakan perasaan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu didalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen umum yang harus disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan masyarakat, untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami, mengamati ucapan dan perilaku yang menunjukkan arah komunikasi.

Sebagai alat bercetita, bahasa memiliki peranan yang sangat baik dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kegunaan bahasa sangat penting dalam menunjang aktivitas kehidupan bermasyarakat, tanpa bahasa mungkin dunia ini tidak akan seperti sekarang ini dan karena manusia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bahasa. Untuk berkomunikasi dengan seseorang kita pasti menggunakan bahasa, contoh seorang guru yang menyampaikan pelajaran, seorang pedagang yang menawarkan dagangannya, seorang atasan yang

memberikan perintah kepada bawahannya, dan banyak lagi contoh lainnya, dan pasti itu semua menggunakan bahasa dalam melakukan aktivitasnya.

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan menunjuk pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga dibuktikan dengan menunjuk banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa sebagai objek ilmu oleh para ahli bahasa. Para ilmuwan dalam bidang lainpun menjadikan bahasa sebagai alat bantu untuk bercerita berbagai hal.

Untuk menjamin efektivitas bercerita, seseorang perlu memahami orang lain, sesuai dengan pemahaman dirinya. Dengan pemahaman terhadap seseorang, pemakaian bahasa dapat mengenali berbagai hal mencakup kondisi pribadinya, potensi biologis, intelektual, emosional, kecerdasan dan karakter. Terkait dengan kemampuan menggunakan sistem dan fungsi bahasa dalam mengolah kalimat dan kemampuan menggunakan ragam bahasa secara tepat sehingga menghasilkan kreativitas yang baru dalam berbagai bentuk dan fungsi kebahasaan.

Bahasa sebagai sarana berekspresi dan berbicara berkembang menjadi suatu pemikiran yang logis dimungkinkan untuk mengembangkan segala potensinya. Perkembangan itu sejalan dengan potensi akademik yang dikembangkannya melalui pendidikan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam pendidikan yang kemudian berkembang menjadi suatu bakat intelektual. Bakat alam dan bakat intelektual ini dapat berkembang spontan menghasilkan suatu kreatifitas yang baru.

Sejalan dengan uraian di atas dapat diformulasikan bahwa makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Makin teratur bahasa seseorang, maka makin teratur pula cara berpikirnya. Dengan berpegangan pada formula itulah, dapat dikatakan bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir, dan proses berpikir pasti memerlukan bahasa.

Manusia melakukan proses interaksi dengan seksamanya, dapat memakai lebih dari satu bahasa, akibatnya terjadi kontak antar bahasa, Salah satu kontak bahasa adalah interfrensi. Mayoritas masyarakat indonesia selain menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, juga menggunakan bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa daerah tersebut lazimnya dikuasai terlebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian disebut sebagai masyarakat bilingual atau masyarakat yang berdwibahasa.

Manusia dimanapun juga pasti dapat menguasai, atau lebih tepatnya memperoleh bahasa, asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat. Seorang anak yang tumbuh dalam masyarakat yang kesehariannya menggunakan bahasa daerah, akan lebih cepat memperoleh atau memahami bahasa daerah yang didapatkan dari lingkungan atau masyarakat tempat tinggalnya.

Adanya situasi pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian, memungkinkan terjadi persentuhan atau saling kontak antara BM dan BI.

Persentuhan dua bahasa yang memiliki sistem dan fungsi yang berlainan itu sangat potensial terjadinya interferensi, yaitu kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Gejala sosial dalam pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain tingkat ekonomi, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan sebagainya. Pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa. Dalam hal ini gejala yang dianggap menyimpang dari kaidah bahasa salah satunya Interferensi. Menurut para ahli istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Wenreich (Abdul Chaer Leoni Agustina 2004:120) menyatakan “untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual”. Maka dari itu Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa dan dipandang sebagai pengacu karena merusak sistem suatu bahasa.

Peristiwa interferensi pada masyarakat Madura dapat dilihat dari berbagai peristiwa tutur dan dalam semua level masyarakat. Interferensi terjadi di pasar-pasar, di tempat-tempat umum lainnya dan bahkan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Peristiwa interferensi di sekolah terjadi akibat terbawanya BM

yang digunakan sehari-hari terhadap BI yang sedang dipelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa tutur mereka, baik secara lisan maupun tulis.

Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam pemerolehan serta perkembangan bahasa pada anak. Karena bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, seperti yang telah kita ketahui bahwa dunia pendidikan di sebuah Negara memerlukan sebuah bahasa yang seragam agar kelangsungan pendidikan tidak terhambat atau terganggu. Karena pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan akan mengganggu keefektifan pelaksanaan pendidikan. Mengingat fungsi utama bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dan memperoleh informasi dan menjelaskan suatu informasi atau materi pelajaran yang terkait secara kontekstual. Sehingga dengan sebuah keseragaman bahasa tersebut, diharapkan dapat menjadikan kegiatan pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.

Selain itu, peserta didik dari tempat yang berbeda tetap dapat saling berhubungan atau berbagai informasi dengan mudah karena bahasa yang mereka gunakan dapat dipahami satu sama lain. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam pendidikan di Indonesia. Namun berbeda dengan siswa SMPN 1 Jrengik yang berlatar belakang keluarga miskin atau mayoritas pekerjaan orang tuanya petani yang menggunakan bahasa Madura (BM) sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Siswa yang cenderung kurang baik dalam pemerolehan bahasa Indonesia (BI) karena keadaan lingkungan keluarga yang hanya

berprofesi sebagai petani, faktor lingkungan inilah yang menyebabkan kurangnya latihan atau kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dari keluarga.

Mereka mendapatkan pemahaman bahasa Indonesia (BI) hanya di sekolah. Namun, terdapat masalah yang sering terjadi, yaitu kurangnya pemakaian bahasa Indoneisa (BI) dalam komunikasi di lingkungan sekolah, baik dari guru yang terlalu sering menggunakan bahasa Madura (BM) dalam pembelajaran maupun situasi komunikasi lingkungan sekolah yang terbiasa menggunakan bahasa daerahnya. Apakah hal tersebut menambah lambannya pemahaman serta penguasaan pelafalan Bahasa Indonesia (BI) terhadap siswa. Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari siswa lebih cenderung mendapatkan pengalaman atau pembelajaran dari lingkungan. Lingkungan sekolah misalnya, siswa biasanya mempelajari bahasa kedua dan seterusnya di lingkungan sekolah. Anak mendapatkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Karena sekolah sangat berperan penting dalam pemerolehan bahasa Indonesia atau bahasa kedua pada siswa. Namun bagaimana jika dari lingkungan sekolah tidak menerapkan bahasa kedua pada siswa.

Pendidikan yang diperoleh berpengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Dalam pendidikan, pemahaman siswa dapat diukur dari proses penjelasan guru terhadap siswa baik dari segi materi maupun pelafalan bahasa guru yang digunakan dalam menjelaskan suatu materi. Namun bagaimana jika guru seringkali menggunakan bahasa Madura saat menjelaskan suatu materi pembelajaran, apakah siswa lebih memahami penjelasan guru yang terlalu sering menggunakan bahasa Madura dalam memberikan materi. Ataukah sebaliknya,

siswa sulit menerjemahkan penjelasan guru karena dalam menjelaskan materi sering menggunakan bahasa Madura lebih sulit untuk dicerna oleh siswa. Hal ini menunjang pemahaman tentang interferensi yang terjadi didalam lingkungan SMPN 1 Jrengik.

1.2 Rumusan Masalah

Secara rinci permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interferensi cara bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Jrengik?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya interferensi cara bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Jrengik?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk interferensi cara bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Jrengik.
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi cara bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Jrengik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini kita dapat mengamati baik tidaknya pengaruh interferensi cara bercerita siswa SMPN1 Jrengik dan hasil yang diperoleh oleh siswa tentang perkembangan bahasa dan pemahaman pelafalan bahasa kesatuan dapat terhambat atau tidak, serta meneliti bentuk interferensi guru dalam proses pembelajaran.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembelajar ilmu bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang norma-norma kebahasaan dan dapat memahami bentuk – bentuk kesalahan berbahasa.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kualitas bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran dalam memberikan pembelajaran untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah kebahasaan. dan sebagai masukan atau informasi dalam menentukan strategi belajar mengajar yang tepat dalam hal keterampilan berbicara.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang interferensi bahasa.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru dengan terjun langsung ke lapangan untuk meneliti bentuk interferensi dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan pengetahuan lebih mendalam tentang interferensi.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VII SMPN 1 Jrengik, hal ini disebabkan karena kurangnya

pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia yang disebabkan terbiasanya menggunakan bahasa Madura dalam bertutur. Mengingat pentingnya meminimalisir salah satu kesalahan berbahasa antara lain interferensi yang tanpa disadari kerap terjadi didalam proses pembelajaran SMPN 1 Jrengik

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian, maka istilah-istilah yang berkaitan dengan variable penelitian ini perlu dibatasi. Istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Interferensi

Interferensi adalah “untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur” (Abdul Chaer Leoni Agustina 2004:120)

2. Pembelajaran

pengertian pembelajaran merupakan proses pemahaman diri atau pengetahuan yang dilakukan secara sadar dengan tercapainya perubahan prilaku atau pengetahuan yang terdiri dari beberapa komponen antara lain pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran.

3. Berbicara

berbicara adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan dan prasaan“ Tarigan (2008 : 16)

4. Bahasa Madura

Bahasa pertama yang dipelajari masyarakat Madura, biasanya seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka

5. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi